BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Tentang Ilmu Komunikasi

2.1.1 Pengertian Komunikasi

Banyak definisi dan pengertian mengenai komunikasi yang ingin disampaikan oleh para ahli komunikasi untuk dapat menjelaskan makna utama dari komunikasi. Wiryanto dalam bukunya *"Pengantar Ilmu Komunikasi"* menjelaskan bahwa, "Komunikasi mengandung makna bersama-sama (*common*). Istilah komunikasi atau *communication* berasal dari bahasa Latin, yaitu *communicatio* yang berarti pemberitahuan atau pertukaran. Kata sifatnya *communis*, yang bermakna umum atau bersama-sama." (Wiryanto, 2004: 5).

Pernyataan diatas sejalan dengan pernyataan Onong Uchjana Effendy, "Istilah komuniksi atau dalam bahasa Inggris *communication* berasal dari kata Latin *communicatio*, dan bersumber dari kata *communis* yang berarti sama. Sama disini maksudnya adalah sama makna." (Effendy, 2003: 9).

Komunikasi merupakan alat utama yang digunakan dalam rangka melakukan interaksi yang berkesinambungan untuk berbagai tujuan menurut kepentingannya. Komunikasi bersifat fundamental karena berbagai maksud dan tujuan yang ingin dicapai memerlukan adanya suatu pengungkapan atas dasar-dasar tujuan tersebut, maka dalam hal ini

komunikasi menjadi alat utama yang digunakan untuk menyampaikan tujuan-tujuan tersebut. Komunikasi sangat mendasari berbagai pemaknaan yang akan dibuat dan yang akan terbuat setelahnya.

Sebagaimana yang dikatakan oleh Fisher (1986: 17) yang dikutip oleh Wiryanto bahwa, "Ilmu komunikasi mencakup semua dan bersifat *eklektif.*" (Wiryanto, 2004: 3). Sifat eklektif ini sejalan dengan pendapat yang digambarkan oleh Wilbur Schramm (1963: 2) yang dikutip oleh Wiryanto bahwa, "Komunikasi sebagai jalan simpang yang ramai, semua disiplin ilmu melintasinya." (Wiryanto, 2004: 3).

Berbagai pendapat untuk menjelaskan komunikasi juga diungkapkan oleh Charles R. Berger dan Steven H. Chaffe dalam buku *"Handbook Communication Science"* (1983: 17) yang dikutip oleh Wiryanto, menerangkan bahwa:

> "*Communication science seeks to understand the production, processing and effect of symbol and signal system by developing testable theories containing lawful generalization, that explain phenomena associated with production, processing and effect* (Ilmu komunikasi itu mencari untuk memahami mengenai produksi, pemrosesan dan efek dari simbol serta sistem sinyal, dengan mengembangkan pengujian teori-teori menurut hukum generalisasi guna menjelasken fenomena yang berhubungan dengan produksi, pemrosesan dan efeknya)." (Wiryanto, 2004: 3).

Sebagaimana yang dikatakan oleh Sarah Trenholm dan Arthur Jensen

(1966: 4) dalam buku *"Interpersonal Communication"* yang dikutip oleh Wiryanto menerangkan bahwa, *"A process by which a source transmits a message to a receiver through some channel* (Komunikasi adalah suatu proses dimana sumber mentransmisikan pesan kepada penerima melalui beragam saluran)." (Wiryanto, 2004: 6).

Carl I. Hoveland (1948: 371) dalam buku *"Social Communication"*, yang dikutip oleh Wiryanto mendefinisikan komunikasi, *"The process by which an individual (the communicator) transmits stimuli (usually verbal symbols) to modify, the behavior of other individu* (Komunikasi adalah proses di mana individu mentransmisikan stimulus untuk mengubah perilaku individu yang lain)." (Wiryanto, 2004: 6).

Raymond S. Ross (1983: 8) dalam buku *"Speech Communication; Fundamentals and Practice"* sebagimana yang dikutip oleh Wiryanto mengatakan bahwa, "Komunikasi sebagai suatu proses menyortir, memilih, dan mengirimkan simbol-simbol sedemikian rupa, sehingga membantu pendengar membangkitkan makna atau respons dari pikirannya yang serupa dengan yang dimaksudkan oleh sang komunikator." (Wiryanto, 2004: 6).

Everett M. Rogers dan D. Lawrence Kincaid (1981: 8) dalam buku

"Communication Network: Towards a New Paradigm for Research" sebagaimana yang dikutip oleh Wiryanto menerangkan bahwa, "Komunikasi adalah suatu proses di mana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi antara satu sama lain, yang pada gilirannya terjadi saling pengertian yang mendalam." (Wiryanto, 2004: 6).

Bernard Berelson dan Gary A. Steiner (1964: 527) dalam buku *"Human Behavior: An Inventory of Scientific Finding"* sebagaimana yang dikutip oleh Wiryanto mengatakan bahwa, "*Communication: the transmission of information, ideas, emotions, skills, etc. by the uses of symbol…* (Komunikasi adalah transmisi informasi, gagasan, emosi, keterampilan dan sebagainya, dengan menggunakan simbol-simbol, dan sebagainya)." (Wiryanto, 2004: 7).

Claude E. Shannon dan Warren Weaver (1949) dalam buku "*The Mathematical Theory of Communication"* sebagaimana yang dikutip oleh Wiryanto mengatakan bahwa, "Komunikasi adalah bentuk interaksi manusia yang saling mempengaruhi satu sama lain, sengaja atau tidak disengaja dan tidak terbatas pada bentuk komunikasi verbal, tetapi juga dalam hal ekspresi muka, lukisan, seni dan teknologi." (Wiryanto, 2004: 7).

Dari beberapa definisi dan pengertian komunikasi yang telah dikemukakan menurut beberapa ahli komunikasi, maka jelas bahwa komunikasi antarmanusia hanya dapat terjadi apabila seseorang yang

menyampaikan pesan kepada orang lain dengan tujuan tertentu, artinya komunikasi hanya dapat terjadi apabila didukung oleh adanya komponen atau elemen komunikasi yang diantaranya adalah sumber, pesan, media, penerima dan efek. Ada beberapa pandangan tentang banyaknya unsur komunikasi yang mendukung terjadi dan terjalinnya komunikasi yang efektif. secara garis besar komunikasi telah cukup didukung oleh tiga unsur utama yakni sumber, pesan dan penerima, sementara ada juga yang menambahkan umpan balik dan lingkungan selain ketiga unsur yang telah disebutkan.

Aristoteles, seorang ahli filsafat Yunani Kuno menerangkan dalam bukunya *"Rhetorica"* sebagaimana yang dikutip oleh Hafied Cangara mengatakan bahwa, "Suatu proses komunikasi memerlukan tiga unsur yang mendukung, yakni siapa yang berbicara, apa yang dibicarakan, dan siapa yang mendengarkan." (Cangara, 2005: 21). Pandangan Aristoteles ini oleh sebagian pakar komunikasi dinilai lebih tepat untuk mendukung suatu proses komunikasi publik dalam bentuk pidato atau retorika, karena pada zaman Aristoteles retorika menjadi bentuk komunikasi yang sangat populer bagi masyarakat Yunani.

Claude E. Shannon dan Warren Weaver (1949), dua orang insinyur listrik yang mendasari hasil studi yang mereka lakukan mengenai pengiriman pesan melalui radio dan telepon, sebagaimana yang dikutip

oleh Hafied Cangara menyatakan bahwa, “Terjadinya proses komunikasi memerlukan lima unsur yang mendukung, yakni pengirim, *transmitter*, *signal*, penerima dan tujuan.” (Cangara, 2005: 22).

Awal tahun 1960-an David K. Berlo membuat formula komunikasi sederhana yang dikutip oleh Hafied Cangara bahwa, “Formula ini dikenal dengan nama "SMCR", yakni: *Source* (pengirim), *Message* (pesan), *Channel* (saluran-media), dan *Receiver* (penerima).” (Cangara, 2005: 22).

Selain Shannon dan Berlo, juga tercatat Charles Osgood, Gerald Miller dan Melvin L. De Fleur menambahkan lagi unsur komunikasi lainnya, sebagaimana yang dikutip oleh Hafied Cangara, “Unsur efek dan umpan balik (*feedback*) sebagai pelengkap dalam membangun komunikasi yang sempurna.” (Cangara, 2005: 22). Kedua unsur ini nantinya lebih banyak dikembangkan pada proses komunikasi antarpribadi (persona) dan komunikasi massa.

Perkembangan terakhir adalah munculnya pandangan dari Joseph de Vito, K. Sereno dan Erika Vora yang menambahkan unsur komunikasi lainnya, sebagaimana yang dikutip oleh Hafied Cangara bahwa, “Faktor lingkungan merupakan unsur yang tidak kalah pentingnya dalam mendukung terjadinya proses komunikasi.” (Cangara, 2005: 22).

Komunikasi berlangsung apabila terjadi kesamaan makna dalam pesan

yang diterima oleh komunikan. Dengan perkataan lain, komunikasi adalah proses membuat pesan *setala* (*tuned*) bagi komunikator dan komunikan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Onong Uchjana Effendy:

> "Pertama komunikator *menyandi* (*encode*) pesan yang akan disampaikan kepada komunikan. ini berarti ia memformulasikan pikiran dan atau perasaannya ke dalam lambang (bahasa) yang diperkirakan akan dimengerti oleh komunikan. Kemudian menjadi giliran komunikan untuk *mengawa-sandi* (*decode*) pesan komunikator itu. ini berarti ia menafsirkan lambang yang mengandung pikiran dan atau perasaan komunikator berfungsi sebagai *penyandi* (*encoder*) dan komunikan berfungsi sebagai *pengawa-sandi* (*decoder*)." (Effendi, 2003: 13).

Yang penting dalam proses penyandian (*coding*) ialah bahwa komunikator dapat menyandi dan komunikan dapat mengawa-sandi hanya ke dalam kata bermakna yang pernah diketahui dalam pengalamannya masing-masing.

Wilbur Schramm dalam karyanya "*Communication Research in the United States*" sebagaimana yang dikutip oleh Onong Uchjana Effendy mengatakan bahwa, "Komunikasi akan berhasil apabila pesan yang disampaikan oleh komunikator cocok dengan kerangka acuan (*frame of reference*), yakni paduan pengalaman dan pengertian (*collection of experiences and meanings*) yang pernah diperoleh oleh komunikan." (Effendy, 2003: 13).

Kemudian Wilbur Schramm menambahkan, sebagaimana yang dikutip oleh Onong Uchjana Effendy bahwa, "Bidang pengalaman (*field of experience*) merupakan faktor yang penting dalam komunikasi." (Effendy,

2003: 13). Pernyataan ini mengandung pengertian, jika bidang pengalaman kominikator sama dengan bidang pengalaman komunikan, maka komunikasi akan berlangsung lancar.

2.1.2 Tujuan Komunikasi

Pada dasarnya, komunikasi dilakukan untuk mencapai kesamaan makna antara pelaku komunikasi. Dalam melakukan komunikasi, tentu mempunyai tujuan. Menurut Onong Uchjana Effendy tujuan dari komunikasi adalah :

1. Mengubah sikap (*to change the attitude*)
2. Mengubah opini opini/pendapat/pandangan (*to change the opinion*)
3. Mengubah perilaku (*to change the behavior*)
4. Mengubah masyarakat (*to change the society*) (Effendi, 1993:55)

Untuk lebih memahami tujuan komunikasi, Ruslan menyatakan tujuan komunikasi sebagai berikut :

1. Apakah kita ingin menjelaskan sesuatu pada orang lain. Maksudnya apakah kita menginginkan orang lain untuk mengerti dan memahami apa yang kita maksud.
2. Apakah kita ingin agar orang lain menerima dan mendukung gagasan kita. Dalam hal ini tentu cara penyampaian akan berbeda dengan cara yang dilakukan untuk menyampaikan informasi atau pengetahuan saja.
3. Apakah kita ingin agar orang lain mengerjakan sesuatu atau agar mereka mau bertindak. (Ruslan,2003: 11)

Tujuan komunikasi itu timbul, karena komunikasi memiliki fungsi, yaitu sebagai berikut:

1. Menginformasikan (*To Inform*)
2. Mendidik (*To Educate*)
3. Menghibur (*To Entertain*)
4. Mempengaruhi (*To Influence*) (Effendy,1993:55)

2.1.3 Proses komunikasi

Pada proses komunikasi dapat dikategorikan dengan peninjauan dari dua perspektif, yaitu :

- *Proses Komunikasi dalam Perspektif Psikologis*

  Proses komunikasi ini terjadi pada diri komunikator dan komunikan. Ketika seorang komunikator berniat akan menyampaikan suatu pesan kepada komunikan, maka dalam dirinya terjadi suatu proses, yaitu pengemasan isi pesan dan lambang. “Isi pesan umumnya adalah pikiran, sedangkan lambang umumnya adalah bahasa.” (Effendy, 1993:31) Kemudian pesan tersebut ditransmisikan kepada komunikan. Apabila komunikan mengerti isi pesan atau pikiran komunikator, maka komunikasi terjadi. Sebaliknya bilamana komunikan tidak mengerti, maka komunikasi pun tidak terjadi.

- *Proses Komunikasi dalam Perspektif Mekanistik*

Pada proses komunikasi dalam perspektif mekanistis dapat diklasifikasikan menjadi proses komunikasi secara dua tahap, yakni sebagai berikut :

a. Proses komunikasi secara primer

Proses komunikasi secara primer adalah proses penyampaian pikiran atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang (simbol) sebagai media atau saluran. Adapun lambang sebagai media primer dalam proses komunikasi adalah bahasa, isyarat, gambar, warna dan lain sebagainya yang secara langsung dapat menerjemahkan pikiran atau perasaan komunikator kepada komunikan. Pada proses komunikasi secara primer adalah bahasa yang paling banyak digunakan, sebab bahasa mampu menerjemahkan pikiran seseorang kepada orang lain, apakah itu berbentuk ide, gagasan, informasi atau opini.

b. Proses komunikasi secara sekunder

Proses komunikasi secara sekunder adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama.

Pentingnya peranan media, yakni media sekunder dalam proses komunikasi disebabkan oleh efisiensinya dalam mencapai sasaran yaitu komunikan, karena proses komunikasi sekunder ini merupakan sambungan dari proses komunikasi primer, maka dalam menata lambang-lambang untuk memformulasikan isi pesan komunikasi, komunikator, harus memperhitungkan ciri-ciri atau sifat-sifat media yang digunakan.

Dengan demikian, proses komunikasi secara sekunder itu menggunakan media yang dapat diklasifikasikan sebagai *media massa (massmedia)* dan *media nirmassa* atau *media nonmassa (non-mass media).* (Effendi, 1993:18)

Media masa, misalnya surat kabar, radio siaran, televisi siaran, dan film yang diputar di gedung bioskop memiliki ciri-ciri tertentu, antara lain ciri *massif (massive)* atau *massal*, yakni tertuju kepada sejumlah orang yang relatif amat banyak. Sedangkan media nirmassa, umpanya surat, telepon, telegram, poster, spanduk, papan pengumuman, buletin, folder, majalah organisasi, radio amatir, dan film dokumenter, tertuju pada satu orang atau sejumlah orang yang relatif sedikit.

2.1.4 Komunikasi Kelompok

Manusia sebagai mahluk sosial tidak bisa melepaskan ketergantungannya dengan mahluk lain untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Aristoteles menyebutnya sebagai *Zoonpoliticon* artinya manusia itu adalah mahluk yang suka hidup berkelompok atau suka bermasyarakat, karena manusia berkelompok maka dia harus mengadakan hubungan atau berkomunikasi. Maka dari itu penulis menghubungkan dengan pendapat Phill Astrid S. Susanto yang menyatakan bahwa :

> "Komunikasi merupakan landasan dalam hidup manusia dan proses sosial, ini berarti bahwa tanpa berkomunikasi manusia sukar diterima dalam kehidupan masyarakat maka dari itu komunikasi sangatlah penting karena manusia adalah mahluk sosial yang memerlukan manusia lain, manusia hidup berkelompok karena secara individu orang tidak akan mampu menghadapi persoalan yang terdapat dalam kehidupan masyarakat dan seandainya bisa juga tidak akan dapat menyelesaikannya dengan baik." (Susanto, 1981:5).

Hal ini sesuai dengan pendapat William F Boxblour & Mayer F Minhalp dalam bukunya Hand Book Sosiology yang dikutip oleh Phill Astrid S. Susanto mengemukakan bahwa :

> "Manusia mempunyai kebutuhan yang tidak bisa dipenuhi dalam kebutuhan sehari-hari, oleh sebab itu maka setiap individu akan berusaha untuk menyesuaikan dirinya dengan lingkungan dimana dia hidup, karena sejak dilahirkan manusia memiliki keinginan dan hasrat untuk bersatu dengan manusia lainnya. Dengan demikian maka secara disadari atau tidak disadari setiap individu akan membentuk kesatuan-kesatuan dan kelompok-kelompok, orang-orang yang menunjukkan diri pada konsensus untuk mengadakan interaksi dan kerjasama secara teratur dalam rangka menutupi keterbatasan dan kemampuan diri sehingga tercapainya kebutuhan." (Susanto, 1981:9).

Organisasi merupakan salah satu sarana guna menampung dan menyalurkan aspirasi anggota kelompok. Aspirasi yang ditampung kemudian dimusyawarahkan sehingga akan diperoleh pengertian yang baik dan komunikasi pun akan terpelihara dengan baik dan mudah.

Dalam bukunya Onong U. Effendy mengemukakan pendapatnya bahwa: “Komunikasi kelompok adalah komunikasi antara seseorang atau komunikasi harmonis dengan sejumlah orang, atau karena komunikasi harmonislah orang berkumpul bersama dalam kelompok.” (Effendy, 1981:55).

Sedangkan menurut Buchabull Gaum dalam Pratikto mengemukakan bahwa, “Komunikasi kelompok adalah intervew tatap muka antara tiga individu atau lebih dengan tujuan yang telah diketahui sebelumnya. Seperti berbagai intervew pemeliharaan diri dan pemecahan masalah yang anggotanya dapat mengingat karakteristik pribadi anggota kelompok lainnya dengan baik.” (Pratikto, 1987:55).

Dari pendapat tersebut dapat penulis simpulkan bahwa individu yang tergabung dalam kelompok lebih cenderung melihat dirinya sebagai kelompok serta mempunyai kesadaran yang tinggi guna memperoleh pengertian bersama guna mencapai kepentingan bersama pula, yaitu dengan mengadakan komunikasi diantara mereka sehingga terjalin proses interaksi

sosial dimana diantara mereka saling tukar informasi, gagasan dan pengalaman.

Dengan adanya kerjasama masing-masing individu dapat menyumbangkan kecakapannya untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya, Maka GR Gerungan memberikan pengertian pola interaksi sosial sebagai berikut:

> "Justru dalam interaksi sosial ini dapat merealisasikan kehidupan secara individual sebab tanpa timbal balik interaksi sosial ini dia dapat merealisasikan kemungkinan dan potensi-potensinya sebagai individu yang baru memperoleh keharmonisannya dan asuhannya dalam kelompok." (Gerungan, 1982:29).

Pada dasarnya interaksi sosial mempunyai hubungan antara dua atau banyak individu. Dimana kelakuan individu yang satu mempunyai kemampuan untuk mengubah, mempengaruhi individu lainnya dan sebaliknya , sebab komunikasi kelompok ini juga untuk mengubah sikap pandangan dan prilaku sosial. Akan tetapi individu yang tergabung dalam kelompok tidak hanya begitu saja membentuk kelompok bila tanpa tujuan. Bila sebuah kelompok mencapai sasaran bersama, maka untuk dapat terbentuknya diperlukan seseorang yang memiliki unsur-unsur:

1. Adanya orang yang saling bertemu dan berkumpul.
2. Adanya norma-norma sehingga antara anggota timbul kontak kejiwaan selanjutnya melakukan persamaan tujuan.

Karena individu saling bertemu dan berkumpul dengan individu lainnya maka menjadi kelompok kecil atau small group yaitu kelompok komunikasi yang dalam situasi komunikasi terdapat kesempatan untuk memberikan tanggapan secara verbal atau dengan komunikasi kelompok kecil, komunikator dapat melakukan komunikasi antara pribadi dengan salah seorang anggota kelompok seperti rapat, brifing, ceramah, diskusi, seminar. Sedangkan dalam kelompok besar, kecil sekali kemungkinan bagi komunikator untuk bertanya jawab dalam situasi dialogis, dalam hal ini hampir tidak ada. Seperti yang dikatakan oleh Soemiati dan Yusuf bahwa :

> "Pada kelompok ini tidak menitik beratkan pada berapa jumlah anggota dalam kelompok besar atau pun berapa jumlah dalam kelompok kecil, serta komunikasi kelompok dalam hal ini adalah suatu bidang penelitian dan terapan, tidak menitik beratkan kepada proses kelompok secara umum tapi menitik beratkan pada perilaku individu diskusi kelompok tatap muka kecil." (Soemiati dan Yusuf, 1985:6).

Lebih dijelaskan disini (diskusi) adalah tingkah laku individu terhadap pesan komunikasi baik pesan verbal maupun pesan non verbal.

2.2 Tinjauan Tentang Peranan

Menurut kamus besar bahasa Indonesia yang dimaksud dengan peranan ialah "Peranan adalah tindakan yang dilakukan oleh seseorang disuatu peristiwa." (Depdikbud,1996: 751)

Adapun Effendy menerangkan pengertian istilah peranan ialah, “Sesuatu yang menjadi bagian atau yang memegang pimpinan secara menonjol dalam suatu peristiwa.” (Effendy,1989:315)

Melihat pengertian di atas dapat digambarkan kesimpulan peranan ialah berfungsinya sesuatu atau seseorang dalam suatu peristiwa secara menonjol diantara yang lainnya sehingga memberikan dampak yang berarti terhadap peristiwa tersebut.

2.3 Tinjauan Tentang Diskusi

2.3.1 Pengertian Diskusi

Sebuah diskusi kelompok itu mirip dengan kapal terbang, tidak mudah untuk membawanya lepas landas, dibutuhkan keterampilan yang tinggi untuk dapat menerbangkannya tanpa sesat keluar jalur. Namun sebuah diskusi yang lancar dan bersemangat adalah inti dari pengalaman belajar orang dewasa yang sangat efektif. A.W Wijaja dalam bukunya yang berjudul “*Komunikasi, Komunikasi dan Hubungan Masyarakat menyatakan*” menyatakan, bahwa “Diskusi adalah mengadakan tukar pikiran mengenai suatu pokok pikiran tentang suatu pokok pembicaraan dengan maksud untuk memperoleh pengetahuan atau keterangan yang lebih lengkap “. (Wijaja, 1986: 84).

Dalam definisi tersebut kita dapat melihat bahwa penting dalam sebuah diskusi bukannya mampu untuk memecahkan persoalan yang sedang dibahas tetapi intinya terletak pada keinginan bersama tentang masalah tersebut. Hal ini didasarkan pada alasan bahwa diskusi dilakukan karena kebutuhan anggota diskusi tersebut untuk memecahkan masalah.

Selanjutnya Kartini dan Kartono menyatakan, bahwa "Diskusi adalah memperbincangkan keuntungan dan kerugiannya, bertukar pikiran, berdebat atau semacam perbincangan bebas (*free talk*) yang diarahkan pada pemecahan masalah." (Kartini dan Kartono, 1994: 131).

Diskusi merupakan salah satu bagian dalam penelitian ini yang memiliki porsi lebih dalam pembahasan, karena penelitian ini merujuk pada kegiatan diskusi yang dilakukan. Diskusi menurut Wikipedia.co.id memiliki pengertian yaitu, "Sebuah interaksi komunikasi antara dua orang atau lebih/kelompok. Biasanya komunikasi antara mereka/kelompok tersebut berupa salah satu ilmu atau pengetahuan dasar yang akhirnya akan memberikan rasa pemahaman yang baik dan benar." [3]

Diskusi bisa berupa apa saja yang awalnya disebut topik. Dari topik inilah diskusi berkembang dan diperbincangkan yang pada akhirnya akan menghasilkan suatu pemahaman dari topik tersebut.

[3] http://id.wikipedia.org/wiki/Diskusi

- **Macam- macam Diskusi**

1. Seminar
   Pertemuan para pakar yang berusaha mendapatkan kata sepakat mengenai suatu hal.
2. Sarasehan/Simposium
   Pertemuan yang diselenggarakan untuk mendengarkan pendapat prasaran para ahli mengenai suatu hal/masalah dalam bidang tertentu.
3. Lokakarya/Sanggar Kerja
   Pertemuan yang membahas suatu karya.
4. Santiaji
   Pertemuan yang diselenggarakan untuk memberikan pengarahan singkat menjalang pelaksanaan kegiatan.
5. Muktamar
   Pertemuan para wakil organisasi mengambil keputusan mengenai suatu masalah yang dihadapi bersama.
6. Konferensi
   Pertemuan untuk berdiskusi mengenai suatu masalah yang dihadapi bersama.
7. Diskusi Panel
   Diskusi yang dilangsungkan oleh panelis dan disaksikan/dihadiri oleh beberapa pendengar, serta diatur oleh seorang moderator.
8. Diskusi Kelompok
   Penyelesaian masalah dengan melibat kan kelompok-kelompok kecil. [4]

Diskusi dikatakan sebagai forum bertukar pikiran, informasi, pendapat, pengalaman dalam bentuk tanggung jawab yang teratur dengan tujuan mendapatkan pengertian yang luas dan komunikasi yang lebih gamblang tentang suatu permasalahan dan kebijaksanaan dalam mengambil keputusan.

Maka dalam diskusi selalu terdapat kritik dari orang lain dan atau kritik dari diri sendiri, juga kita jumpai Reasoning dan Ceunter. Reasoning yaitu pertimbangan akal dari suatu pihak yang luas dengan alasan kontra yang rasional dari pihak lain.

[4] http://id.wikipedia.org/wiki/Diskusi

Diskusi dapat disatukan dengan jumlah dan bentuk yang beraneka macam seperti yang terdapat dalam buku ceramah dan lokakarya dan seminar karya Patwersw Materka, yaitu:

1. Duo (diads)

   Peserta mengadakan diskusi berdua-dua biasanya dua orang yang saling berdampingan. Diskusi duo selama tiga menit merupakan pemanasan yang baik karena mudah dan tidak mencemaskan.

2. Trio (triad)

   Peserta ditambah satu orang lagi.

3. Kelompok (bull group)

   Empat orang atau lima orang biasanya dianggap jumlah yang sangat optimum untuk menumbuhkan gagasan, untuk mencapai kesimpulan mengenai suatu masalah. Kelompok mudah dibentuk (baiklah, bawa kursi masing-masing dan berkumpul dalam kelompok lima orang. Anda dapat memberikan setiap kelompok satu lembar kertas koran kosong untuk melukiskan segala kesepakatan warga (tulis besar-besar sehingga mudah untuk dibaca) kemudian tempelkan kertas kedinding sehingga menjadi pusat perhatian selama diskusi pertama. Kelompok kemudian berkumpul kembali dan anda berperan kembali untuk melakukan dan menjawab pertanyaan, pendapat dan tanggapan. Dibutuhkan sekali keterampilan untuk memancing tanggapan dan kesatuan kelompok

kembali untuk menjadikan peserta yang monopoli dan untuk memecahkan masalah yang keluar jalur persoalan. Diskusi kelompok bermanfaat jika pesertanya 25 orang atau kurang, makin kecil kelompok makin kurang keinginan untuk berbicara.

4. Curah pendapat (brainstorming)

   Dengan metoda ini suatu persoalan diajukan dan disertai dengan mengemukakan pendapat, saran secara tepat dan spontan yang terlintas dipikiran, semua dicatat dan ditulis di papan tulis atau kertas kosong. Saran setiap orang tak ada yang ditolak, semua saran dituliskan tanpa komentar dan kritik, kemudian semua anggota kelompok mengevaluasi saran-saran tersebut.

   Bullsension atau diskusi dalam bentuk ini dilakukan secara informal dan spontan umumnya tanpa dipimpin sehingga mungkin akan berguna untuk menimbulkan kesadaran kelompok untuk memecahkan masalah. Barangkali cara ini terlalu bebas untuk kebanyakan lokakarya. Kalau anda bekerja dalam jangka waktu yang terbatas sebaiknya menggunakan bentuk-bentuk diskusi yang lebih berstruktur, atau lebih produktif dan dianjurkan peserta mengadakan bullsension pada waktu senggang atau pada waktu makan siang. Semua bentuk diskusi tersebut bisa digolongkan sesuai dengan situasi pesertanya dan anggota diskusi.

2.3.2 Diskusi Dalam Kegiatan Komunikasi Kelompok

Agar pemahaman pesan-pesan atau informasi gagasan yang disampaikan oleh komunikator dapat dihayati dengan baik maka teknik yang baik digunakan adalah diskusi seperti yang telah dikatakan diatas bahwa diskusi adalah sebagai sumber untuk bertukar informasi, pendapat, dan pengalaman dalam bentuk interaksi untuk mendapatkan energi yang lebih luas, kejelasan yang lebih gamblang tentang suatu persoalan dan berpikir untuk memecahkan masalah dengan cermat karena dalam komunikasi terjadi interaksi dan komunikasi.

Sebuah diskusi yang tidak menentu adalah pemborosan waktu, dan diskusi akan mirip pertengkaran atau konfirmitas. Didalam diskusi dianjurkan harus ada yang mengarahkan agar tidak keluar jalur. Permasalahan yang dibahas yaitu seorang pemimpin diskusi atau fasilitator diskusi yang berarti ada kepemimpinan, tapi tidak ada kekuasaan. Seorang pemimpin diskusi harus bertanggung jawab atas jalannya diskusi, menciptakan suasana yang ramah dan menyenangkan, juga bertanggung jawab dalam mengantarkan topik, dan menumbuhkan minat demi kelancaran jalannya diskusi.

Seorang pemimpin diskusi harus tahu untuk apa diskusi tersebut diadakan, dan informasi apa yang hendak diperoleh, menyelidiki pokok masalah yang hendak diteliti secermat mungkin sehingga diskusi itu

tidak menjadi ajang ceramah. Mungkin bukan pemimpin diskusi yang nantinya akan menemukan pemecahan masalah tetapi seorang pemimpin diskusi mungkin perlu menyatakan secara terbuka langkah-langkah pemecahannya.

Devito menjelaskan mengenai Kelompok Pemecahan Masalah adalah “Sekumpulan individu yang bertemu untuk memecahkan suatu masalah tertentu atau mencapai suatu keputusan mengenai beberapa masalah tertentu.” (Devito, 1996: 304).

Dalam beberapa hal, cara ini merupakan cara yang paling efektif bagi kelompok untuk ikut berpartisipasi, karena yang diperlukan bukan hanya pengetahuan menganai teknik-teknik berkomunikasi kelompok kecil tersebut, tetapi pengetahuan yang menyeluruh mengenai masalah tersebut.

Komunikasi yang kelompoknya kecil atau komunikasi yang kelompok pesertanya sedikit akan lebih efektif dan lebih berkualitas seperti yang telah diungkapkan oleh George yang diterjemahkan oleh Soemiati dan Yusuf dalam bukunya Komunikasi Kelompok, menyatakan, bahwa “Kelompok yang lebih kecil memiliki kualitas termasuk tipe-tipe untuk berinteraksi diantara anggotanya dan pada akhirnya kelompok ini dapat berkembang semakin besar.” (Soemiati dan Yusuf, 1985: 9).

Komunikasi kelompok dapat efektif apabila diskusi yang dilaksanakan bersifat bebas, serta berjalan dengan baik sesuai dengan tujuan pelaksanaan diskusi tersebut, dilihat dari tanggapan anggota kelompok, pertanyaan-pertanyaan. Bormann menjelaskan yang kemudian dikutip oleh Soemiyati dan Yusuf membedakan diskusi dari dasar penggunaan yaitu, “Diskusi untuk memberikan informasi, merangsang perhatian, memecahkan masalah atau merangsang kreativitas.” (Soemiati dan Yusuf, 1985: 85).

Dari pernyataan diatas penulis menarik kesimpulan bahwa diskusi dapat digunakan atau dilaksanakan sesuai dengan tujuan dari dilaksanakannya diskusi tersebut, mungkin diskusi tersebut dilaksanakan untuk memecahkan suatu masalah atau untuk merangsang kreativitas, bisa juga diskusi dilaksanakan hanya untuk merangsang perhatian dan untuk memberikan informasi baik dari atasan kepada bawahan atau sebaliknya dari bawahan kepada atasan.

2.3.2 Proses Kegiatan Diskusi Kelompok

Agar suatu proses kegiatan diskusi berlangsung dengan baik dan berhasil ada beberapa hal yang harus diperhatikan. Sebagaimana yang diungkapkan yaitu :

1. Suasana yang santai dan tidak mencemaskan.
2. Tidak ada yang takut untuk mengemukakan pendapat karena takut akan dianggap remeh dan bodoh.

   Seperti yang disebutkan diatas kedua hal tersebut memiliki kesamaan maksud yaitu menyangkut orang yang sedang melakukan diskusi, bukan hanya memimpin diskusi tapi juga memperhatikan bahasa dan keadaan pesertanya.
3. Diskusi itu memancing gagasan dan pemecahan masalah, tidak diperkenankan untuk menyimpang dari masalah dan materi. Sehingga pada akhirnya menjadi arena keluhan.
4. Setiap orang memiliki kesempatan untuk berbicara tapi tak ada yang memaksanya untuk berbicara, jika tidak suka untuk berbicara dan lebih suka untuk mendengarkan saja.
   (Materka, 1992: 64).

Karena pertanyaan dapat dimanfaatkan untuk menggugah minat dan menjembatani sebuah topik dengan topik yang lainnya. Pertanyaan yang umum menurut Materka adalah : pertanyaan yang dapat dimengerti dan merangsang peserta untuk bertindak jika berkaitan dengan masalah yang sedang dibahas. Pendekatan pemecahan masalah yang meminjam formulasi tahap-tahap dalam refleksi berpikir seorang filsuf John Dewey diidentifikasi ada enam tahap.

2.4 Tinjauan Tentang Kepercayaan Diri

2.4.1 Definisi Kepercayaan Diri

Membahas istilah kepercayaan diri akan dijumpai banyak batasan atau definisi tentang kepercayaan diri yang dikemukakan oleh para ahli. Bandura yang kemudian dikutip oleh Tomlinson, Carol dan Keasey, “Menjelaskan

bahwa kepercayaan diri didefinisikan sebagai suatu keyakinan seseorang untuk mampu berperilaku sesuai dengan yang diharapkan dan diinginkan dan keyakinan seseorang bahwa dirinya dapat menguasai suatu situasi dan menghasilkan sesuatu yang positif." (Tomlinson, Carol dan Keasey 1985:637).

Lain halnya dengan yang diungkapkan oleh Branden, Misiak dan Sexton yang kemudian dikutip oleh Walgito yang menjelaskan tentang kepercayaan diri yakni, "Kepercayaan seseorang pada kemampuan yang ada dalam dirinya." (Walgito, 1993: 7).

Sedangkan menurut menurut Santrock yang menerangkan mengenai kepercayaan diri yaitu, "Dimensi evaluatif yang menyeluruh (global) dari diri sendiri, di manamerupakan evaluasi tentang keadaan dirinya, yaitu tentang domain-domain yang ada dalam diri individu secara menyeluruh dan tidak sepotong-sepotong atau hanya sebagian saja." (Santrock, 2003:336)

Kepercayaan diri menurut Daradjat menyatakan, bahwa "Kepercayaan kepada diri itu timbul apabila setiap rintangan atau halangan dapat dihadapi dengan sukses." (Daradjat, 1990: 25). Tapi, sebaliknya seseorang yang kurang percaya diri akan menjadi pesimis dalam menghadapi setiap kesukaran, karena sudah terbayang kegagalan sebelum mencoba untuk menghadapi setiap kesukaran atau persoalan tersebut.

Lain halnya dengan yang diungkapkan oleh Hakim yang menyatakan bahwa, “Kepercayaan diri merupakan suatu keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang dimilikinya dan keyakinan tersebut membuatnya merasa mampu untuk dapat mencapai berbagai tujuan dalam hidupnya.” (Hakim, 2005:6)

Dari pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa kepercayaan diri adalah suatu keyakinan seseorang atau individu akan kemampuan atau kelebihan-kelebihan yang dimilikinya, mampu menghadapi segala rintangan atau tantangan untuk menghasilkan sesuatu yang dapat mencapai berbagai tujuan di dalam hidupnya serta mampu menyalurkan pengetahuan dan ketrampilan yang dimilikinya yang diwujudkan melalui pekerjaannya.

2.4.2 Ciri-Ciri Seseorang yang Mempunyai Kepercayaan Diri

Kepercayaan diri seseorang dapat diketahui dari ciri-ciri utama yang khas yang dimilikinya. Ada beberapa hal yang menunjukkan bahwa seseorang atau individu itu mempunyai kepercayaan diri. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Daradjat yang menjelaskan bahwa,

> “Ciri-ciri seseorang yang mempunyai kepercayaan diri adalah tidak memiliki keraguan dan perasaan rendah diri, tidak takut memulai suatu hubungan baru dengan orang lain, tidak suka mengkritik dan aktif dalam pergaulan dan pekerjaan, tidak mudah tersinggung, berani mengemukakan pendapat, berani bertindak, dapat mempercayai orang lain dan selalu optimis.” (Daradjat, 1990: 19).

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Misiak dan Sexton yang dikutip oleh Walgito menyatakan bahwa, ”Kepercayaan diri berkembang melalui interaksi individu dengan lingkungannya, khususnya lingkungan sosialnya.” (Walgito,1993:7).

Lingkungan yang kondusif dapat memberikan kesempatan bagi individu untuk mengekspresikan ide-ide dan perasaannya, menerima dan memberikan dukungan dan bantuan untuk orang lain, serta menerima dan memberikan umpan balik akan menumbuhkan rasa berarti bagi dirinya sehingga ia memiliki konsep diri yang positif. Individu yangmemiliki konsep diri yang positif akan dapat menghargai dirinya, atau dengan kata lain memiliki harga diri yang tinggi. Apabila individu mempunyai harga diri yang positif, maka ia akan mempunyai kepercayaan diri yang positif pula.

Selanjutnya menurut Misiak dan Sexton yang dikutip oleh Walgito, ciri-ciri individu yang mempunyai kepercayaan diri, yakni:

1. Merasa optimis, yaitu selalu memandang masa depan dengan harapan yang baik.
2. Bertanggung jawab, yaitu berani mengambil resiko atas keputusan atau tindakan yang menurutnya benar.
3. Bersikap tenang, yaitu yakin akan kemampuan dirinya, tidak cemas atau gugup dalam menghadapi situasi tertentu.
4. Mandiri, tidak suka meminta bantuan atau dukungan kepada pihak lain dalam melakukan sesuatu kegiatan dan tidak tergantung kepada orang lain.
   (Walgito, 1993:8).

Waterman dalam Kumara menjelaskan mengani memberi ciri-ciri orang yang mempunyai kepercayaan diri, yakni “Sebagai orang yang mampu bekerja secara efektif, mampu melaksanakan tugas-tugas dengan baik dan secara relatif bertanggung jawab serta mempunyai rencana terhadap masa depannya.” (Waterman dalam Kumara, 1988: 19)

Sedangkan menurut Hurlock, ciri-ciri individu yang memiliki kepercayaan diri, “Adalah mempunyai sikap yang tenang dan seimbang dalam situasi sosialnya.” (Hurlock, 1993: 214).

Selanjutnya Breneche dan Amich yang kemudian dikutip oleh Kumara berpendapat bahwa orang yang mempunyai kepercayaan diri adalah :

1. Berani mencoba atau melakukan hal-hal baru di dalam situasi baru
2. Tidak merasa perlu membandingkan dirinya dengan orang lain
3. Merasa cukup aman dan tenang
4. Mempunyai ukuran sendiri mengenai kegagalan atau kesuksesannya (Kumara, 1988:21)

Evaluasi diri seseorang dapat memahami diri sendiri dan akan tahu siapa dirinya yang kemudian akan berkembang menjadi kepercayaan diri. Rasa percaya diri dapat juga meningkat ketika remaja menghadapi masalah dan berusaha untuk mengatasinya, bukan hanya menghindarinya. Loekmono menjelaskan, bahwa “Seseorang yang mempunyai rasa percaya diri, adalah seseorang yang merasa tenang dan dapat berfikir secara cermat.” (Loekmono, 1983:36)

Rini dalam webite www.e-psikologi.com, menjelaskan bahwa rasa percaya diri yang proporsional memiliki ciri atau karakteristik, diantaranya adalah:

1. Percaya akan kompetensi atau kemampuan diri, sehingga tidak membutuhkan pujian, pengakuan, penerimaan, atau pun rasa hormat orang lain.
2. Tidak terdorong untuk menunjukkan sikap konformis demi diterima oleh orang lain atau kelompok.
3. Berani menerima dan menghadapi penolakan orang lain–berani menjadi diri sendiri.
4. Punya pengendalian diri yang baik (tidak *moody* dan emosinya stabil).
5. Memiliki internal *locus of control* (memandang keberhasilan atau kegagalan, tergantung dari usaha diri sendiri dan tidak mudah menyerah pada nasib atau keadaan serta tidak tergantung atau mengharapkan bantuan orang lain).
6. Mempunyai cara pandang yang positif terhadap diri sendiri, orang lain dan situasi di luar dirinya.
7. Memiliki harapan yang realistik terhadap diri sendiri, sehingga ketika harapan itu tidak terwujud, ia tetap mampu melihat sisi positif dirinya dan situasi yang terjadi. [5]

Lauster menjelaskan mengenai seseorang yang mempunyai kepercayaan diri memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

1. Kehati-hatian, merupakan kemampuan individu untuk menilai dan merespon diri dan lingkungan secara pasti, mampu menilai kemampuan sendiri secara objektif, mempunyai sikap optimis terhadap kehidupan dan merencanakan masa depan.
2. Kebebasan untuk kemandirian, adalah melakukan sesuatu atas dasar minat dan keinginan sendiri, tidak mudah terpengaruh oleh harapan dan keinginan orang lain, memiliki pandangan yang tidak kaku terhadap aturan konvensional.
3. Tidak mementingkan diri sendiri, adalah kesediaan bertindak untuk kebaikan diri sendiri maupun orang lain, bertanggung jawab,

[5] www.e-psikologi.com/dewasa/161002.htm

menaruh simpati terhadap masalah orang lain, ingin membantu dan bersedia berkorban.

4. Toleransi, adalah dapat mengerti dan memahami perbedaan orang lain dan dirinya, bebas dari prasangka, mencoba melihat hukum dan norma kehidupan masyarakat dari segi relevansinya, dan terbuka pada situasi baru.
5. Ambisi, adalah dorongan untuk berprestasi, meningkatkan harga diri dan memperkuat kesadaran diri.
   (Lauster, 2002: 8).

Dari pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri seseorang yang mempunyai kepercayaan diri adalah :

1. Optimis

   Individu merasa yakin akan kompetisi/kemampuan diri untuk mewujudkan rencananya dengan berhasil dan memiliki pandangan dan harapan yang positif mengenai diri dan masa depannya. \

2. Berfikir positif

   Individu mempunyai cara pandang yang positif terhadap diri sendiri, orang lain dan situasi di luar dirinya serta memiliki reaksi yang positif di dalam menghadapi cobaan hidup.

3. Mandiri

   Individu mempunyai potensi dan kemampuan yang memadai, tidak tergantung pada orang lain dan tidak memerlukan dukungan dari orang lain dalam melakukan sesuatu serta mampu melakukan tugas tanpa menunggu orang lain.

4. Yakin dengan kemampuan sendiri dan tidak berlebihan

   Merasa yakin dengan kemampuan sendiri dan tidak berlebihan. Individu tidak perlu membandingkan dirinya dengan orang lain dan tidak mudah dipengaruhi oleh orang lain.

5. Toleransi

   Dapat mengerti kekurangan dalam dirinya, menerima pendapat orang lain dan memberi kesempatan kepada orang lain untuk menyampaikan keinginannya, tidak mementingkan diri sendiri serta dapat mengerti keberadaan orang lain.

2.4.3 Proses Terbentuknya Kepercayaan Diri

Rasa percaya diri tidak muncul begitu saja pada diri seseorang. Ada proses tertentu di dalam pribadi seseorang sehingga terjadilah pembentukan rasa percaya diri. Rasa percaya diri bukan merupakan sifat yang diturunkan (bawaan) melainkan diperoleh dari pengalaman hidup serta dapat diajarkan dan ditanamkan melalui pendidikan guna membentuk dan meningkatkan rasa percaya diri dan kepercayaan diri terbentuk melalui proses belajar di dalam interaksi seseorang dengan lingkungannya.

Terbentuknya kepercayaan diri seseorang tidak dapat lepas dari perkembangan manusia pada umumnya, khususnya perkembangan

kepribadiannya. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Walgito, bahwa "Kepercayaan diri sebagai salah satu aspek kepribadian, terbentuk dalam interaksi dengan lingkungannya, khususnya lingkungan sosialnya, termasuk lingkungan keluarga." (Walgito, 1993:8)

Angelis menyatakan, bahwa "Rasa percaya diri lahir dari kesadaran pada diri sendiri dan tekad untuk melakukan segala sesuatu sampai tujuan yang diinginkan tercapai." (Angelis, 1997: 10).

Kepercayaan diri bersumber dari hati nurani dan terbina dari keyakinan diri sendiri. Untuk mendapatkan rasa percaya diri seseorang memerlukan sebuah proses dan kepercayaan diri itu tidak dapat muncul dengan tiba-tiba. Dari pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa proses terbentuknya kepercayaan diri lahir dari kesadaran pada diri sendiri yang bersumber dari hati nurani yang terbentuk melalui proses belajar dan interaksi dengan lingkungannya yang meliputi lingkungan sekolah, lingkungan sosial dan lingkungan keluarga.

2.4.4 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kepercayaan Diri

Salah satu aspek pribadi yang berpengaruh dalam membentuk kepribadian seseorang adalah aspek kepercayaan diri. Setiap individu sangat memerlukan kepercayaan diri untuk mengembangkan potensi-potensi yang dimilikinya, dan kepercayaan diri seseorang dipengaruhi oleh beberapa

faktor. Santrock menjelaskan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri yang antara lain yakni:

1. Penampilan fisik
   Seseorang yang memiliki anggota badan yang lengkap dan tidak memiliki cacat/kelainan fisik tertentu akan cenderung memiliki rasa percaya diri yang kuat dari pada seseorang yang memiliki cacat/kelainan fisik tertentu.
2. Penerimaan sosial atau penilaian teman sebaya
   Seseorang yang mendapatkan dukungan sosial dari teman sebaya secara positif maka akan lebih percaya diri dalam melakukan sesuatu, karena penerimaan sosial atau penilaian teman sebaya yang positif akan mempengaruhi persepsi seseorang terhadap suatu obyek secara positif.
3. Faktor orang tua dan keluarga
   Dukungan orang tua seperti rasa kasih sayang, penerimaan dan memberikan kebebasan kepada anak-anaknya dengan batasan tertentu serta keadaan keluarga yang baik sangat mempengaruhi pembentukan rasa percaya diri seseorang.
4. Prestasi
   Seseorang yang memiliki kecerdasan dan wawasan yang tinggi akan menghasilkan suatu prestasi yang baik dan meningkat sehingga kemudian juga meningkatkan rasa percaya dirinya.
   (Santrock, 2003: 336)

Faktor-faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri menurut Bandura yang kemudian dikutip oleh Tomlinson dan Keasey ada empat yaitu :

a. Pengalaman dengan orang-orang yang berpengaruh dalam lingkungan. Ini adalah faktor yang paling banyak berpengaruh dalam tumbuhnya kepercayaan diri. Orang-orang yang berpengaruh dalam lingkungan ini adalah orang-orang yang biasanya disukai dan disegani atau bahkan orang yang paling ditakuti dan yang mampu memberikan pengaruh di lingkungan tersebut. Seseorang yang pernah bersama-sama dengan orang tersebut biasanya akan semakin tumbuh rasa percaya dirinya.
b. Pengalaman yang dialami sendiri yaitu melihat banyak orang (model) yang memiliki kompetensi dalam memberikan dorongan sehingga ia dapat berfikir “aku juga dapat melakukannya”. Melihat seseorang yang dibanggakan (model) juga dapat mengajari seseorang tersebut bagaimana menghadapi situasi yang menarik, menantang atau bahkan situasi yang mengancam atau menakutkan.

c. Terlibat kontak langsung dengan orang lain seperti orang tua, teman-teman, guru maupun orang lain yang belum dikenal, karena orang tua, guru, dan teman-teman dapat mempengaruhi individu. Pengaruh yang baik dan positif seperti individu memiliki kemampuan untuk menjadi orang yang sukses akan dapat membuat individu merasa lebih percaya diri, namun sebaliknya jika pengaruh yang diberikan tersebut buruk dan negatif maka individu dapat menjadi orang yang minder dan seperti tidak mempunyai harga diri.
d. Keadaan psikologis. Bandura menekankan bahwa kepercayaan diri juga dapat dipengaruhi oleh keadaan psikologis seseorang. Selama seseorang mengalami situasi yang penuh dengan tekanan dan stress, maka hal ini dapat mengurangi kompetensi perasaan seseorang atau dapat membuat perasaan seseorang menjadi tidak nyaman dan tidak bagus sehingga rasa percaya seseorang tersebut dapat menurun.
(Tomlinson dan Keasey, 1985: 637).

Dari pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri adalah: penampilan fisik, faktor orang tua dan keluarga, penilaian teman sebaya serta prestasi.